

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang menentukan kualitas hidup dan tingkat kesejahteraan suatu bangsa. Ketahanan pangan tidak hanya berbicara tentang ketersediaan pangan secara nasional, tetapi juga menyangkut kemampuan setiap rumah tangga untuk mengakses dan memenuhi kebutuhan pangannya secara berkelanjutan. Di tengah pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, perubahan iklim, serta keterbatasan sumber daya alam, isu ketahanan pangan menjadi semakin mendesak untuk dikaji, terutama pada level rumah tangga sebagai unit terkecil dalam sistem pangan (Widjayanti & Wijaya, 2024).

Permasalahan ketahanan pangan di wilayah perkotaan memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan wilayah pedesaan. Salah satu persoalan utama yang dihadapi masyarakat perkotaan, termasuk di Kota Bandung, adalah keterbatasan lahan untuk kegiatan produksi pangan. Proses urbanisasi yang berlangsung secara masif telah mendorong alih fungsi lahan pertanian maupun lahan kosong menjadi kawasan permukiman, perumahan, dan industri. Akibatnya, ruang yang sebelumnya dapat dimanfaatkan untuk bercocok tanam semakin menyempit, sehingga rumah tangga perkotaan kehilangan akses langsung terhadap sumber pangan dari lingkungan sekitarnya (Adetya, 2024).

Sempitnya lahan ini berdampak langsung pada persoalan kedua, yaitu tingginya ketergantungan rumah tangga perkotaan pada mekanisme pasar untuk memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Ketika rumah tangga tidak lagi memiliki kapasitas untuk memproduksi sebagian kebutuhan pangannya sendiri, maka seluruh pemenuhan kebutuhan pangan bergantung sepenuhnya pada aktivitas jual beli di pasar. Kondisi ini menjadikan rumah tangga sangat rentan terhadap fluktuasi harga bahan pangan, gangguan rantai distribusi, maupun krisis ekonomi yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Ketergantungan pasar yang tinggi tanpa diimbangi oleh kapasitas produksi mandiri pada akhirnya melemahkan ketahanan pangan rumah tangga itu sendiri, karena rumah tangga kehilangan kendali atas pemenuhan kebutuhan dasarnya (Fajeriana & Tahang, 2025).

Selain dua persoalan tersebut, rendahnya pemanfaatan lahan pekarangan yang sebenarnya masih tersedia di lingkungan permukiman juga menjadi masalah tersendiri. Banyak rumah tangga yang memiliki lahan pekarangan, baik dalam skala kecil maupun besar, namun belum memanfaatkannya secara optimal untuk kegiatan budi daya tanaman pangan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya minimnya pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam mengelola lahan pekarangan, terbatasnya akses terhadap bibit dan sarana produksi pertanian perkotaan, serta belum terbentuknya kesadaran kolektif akan pentingnya kemandirian pangan di tingkat rumah tangga. Akibatnya, potensi lahan yang ada belum dapat dioptimalkan sebagai sumber

pangan alternatif yang dapat mengurangi ketergantungan terhadap pasar (Fajeriana & Tahang, 2025).

Dalam menjawab berbagai persoalan tersebut, konsep urban farming atau pemanfaatan lahan pekarangan untuk produksi pangan menjadi salah satu solusi yang banyak diterapkan di berbagai kota, termasuk Kota Bandung. Urban farming tidak hanya berfungsi sebagai sarana untuk meningkatkan akses pangan rumah tangga, tetapi juga berperan dalam memperkuat ketahanan pangan melalui produksi pangan secara mandiri di lingkungan sekitar tempat tinggal. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan urban farming mampu meningkatkan produksi pangan rumah tangga secara signifikan sekaligus mendorong keterlibatan aktif masyarakat dalam berbagai kegiatan kolektif, sehingga keberhasilan suatu program tidak hanya diukur dari jumlah hasil produksi, melainkan juga dari tingkat partisipasi dan perubahan perilaku masyarakat yang terlibat di dalamnya (Shofiya & Hafid, 2025).

Akan tetapi, keberhasilan program urban farming dalam jangka panjang sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaannya. Program yang dijalankan dengan pendekatan top-down, di mana masyarakat hanya diposisikan sebagai objek atau penerima manfaat tanpa dilibatkan secara aktif dalam proses pengambilan keputusan, cenderung menghasilkan keberhasilan yang bersifat sementara dan sulit dipertahankan. Sebaliknya, pendekatan partisipatif yang memposisikan masyarakat sebagai subjek atau aktor utama dalam setiap tahapan kegiatan terbukti lebih mampu menumbuhkan rasa memiliki, meningkatkan kesadaran,

serta membangun kemandirian masyarakat secara berkelanjutan. Salah satu pendekatan yang relevan untuk diterapkan adalah Participatory Action Research (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai pelaku aktif dalam proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Santoso & Widiyanti, 2022).

Dalam konteks lokal, program Buruan SAE Ceria yang dilaksanakan di RW 02 Panyileukan menjadi objek kajian yang menarik karena merepresentasikan implementasi urban farming berbasis komunitas di kawasan perkotaan. Program ini mengombinasikan pemanfaatan lahan pekarangan dengan pendekatan pemberdayaan yang bersifat partisipatif. Meskipun demikian, diperlukan analisis kritis untuk menilai sejauh mana program tersebut benar-benar mampu mendorong transformasi kemandirian pangan pada tingkat rumah tangga, atau justru hanya berhenti pada aktivitas berkebun tanpa memberikan dampak yang signifikan dan berkelanjutan. Hal ini menjadi penting untuk dikaji mengingat tidak sedikit program pemberdayaan yang menunjukkan keberhasilan dalam jangka pendek, tetapi belum mampu menghasilkan perubahan yang konsisten dalam jangka panjang.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini memiliki urgensi untuk dilakukan dalam rangka menganalisis proses transformasi kemandirian pangan rumah tangga melalui program Buruan SAE Ceria. Maka dari itu penelitian ini dirumuskan dengan judul "Transformasi Kemandirian Pangan Rumah Tangga melalui Buruan SAE Ceria (*Participatory Action Research* di RW 02 Panyileukan).

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, peneliti merumuskan beberapa fokus penelitian sebagai berikut:

- 1) Bagaimana proses transformasi kemandirian pangan rumah tangga melalui Program Buruan SAE Ceria di RW 02 Panyileukan?
- 2) Bagaimana bentuk partisipasi masyarakat dalam Program Buruan SAE Ceria dalam mendorong terwujudnya kemandirian pangan rumah tangga?
- 3) Bagaimana hasil transformasi kemandirian pangan rumah tangga setelah pelaksanaan Program Buruan SAE Ceria di RW 02 Panyileukan?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang diuraikan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui proses transformasi kemandirian pangan rumah tangga melalui Program Buruan SAE Ceria di RW 02 Panyileukan.
- 2) Untuk mengetahui bentuk partisipasi masyarakat dalam Program Buruan SAE Ceria dalam mendorong terwujudnya kemandirian pangan rumah tangga.
- 3) Untuk mengetahui hasil transformasi kemandirian pangan rumah tangga setelah pelaksanaan Program Buruan SAE Ceria di RW 02 Panyileukan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1) Secara Akademis

- a. Memberikan kontribusi konseptual terhadap pengembangan konsep kemandirian pangan rumah tangga dalam perspektif pemberdayaan

masyarakat, dengan menekankan peran partisipasi aktif warga melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR).

- b. Menjadi referensi akademik bagi mahasiswa dan peneliti lain yang tertarik mengkaji isu-isu kemandirian pangan, pemberdayaan masyarakat, serta transformasi sosial berkelanjutan di lingkungan perkotaan.

2) Secara Praktis

- a. Bagi masyarakat RW 02 Panyileukan, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dan evaluasi terhadap pelaksanaan program Buruan SAE Ceria, serta mendorong peningkatan kemandirian pangan rumah tangga melalui pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif dan berkelanjutan.
- b. Bagi Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, penelitian ini dapat menjadi masukan empiris untuk memperkuat strategi implementasi program Buruan SAE di wilayah lain dengan pendekatan partisipatif yang lebih efektif.

1.5 Tinjauan Pustaka

A. Landasan Teoritis

1. Teori *Transformative Learning*

Teori *Transformative Learning* merupakan salah satu teori pembelajaran yang dikembangkan oleh Jack Mezirow yang menekankan bahwa proses belajar tidak hanya sekadar menambah pengetahuan, tetapi juga mengubah cara pandang individu terhadap realitas. Transformasi ini

terjadi pada apa yang disebut sebagai *frame of reference*, yaitu kerangka berpikir yang terbentuk dari pengalaman, nilai, dan asumsi yang dimiliki individu (Nasukah & Winarti, 2021).

Dalam studi terbaru yang dilakukan oleh Sugito (2024 : 4) dalam jurnal *A Bibliometric Analysis of Transformative Learning Research*, dijelaskan bahwa *transformative learning* berfokus pada perubahan perspektif yang lebih mendalam dibandingkan teori pembelajaran lainnya, karena menyorot pada cara individu memahami dunia, bukan sekadar apa yang mereka ketahui . Hal ini menunjukkan bahwa teori ini relevan untuk menjelaskan perubahan yang bersifat struktural dalam pola pikir dan perilaku masyarakat (Sugito, 2024).

Lebih lanjut, *transformative learning* menggarisbawahi adanya proses *disorienting dilemma*, yaitu kondisi ketika individu menghadapi ketidaksesuaian antara pengalaman baru dengan kerangka berpikir lama, sehingga memicu refleksi kritis. Tahapan ini kemudian diikuti dengan dialog serta evaluasi terhadap asumsi yang selama ini diyakini. Dalam kajian yang dimuat pada jurnal *International Review of Education*, dijelaskan bahwa *transformative learning* membantu individu untuk menguji kembali asumsi dasar serta membangun makna baru melalui refleksi kritis atas pengalaman hidup. Oleh karena itu, perubahan yang dihasilkan tidak bersifat superfisial, melainkan mencakup dimensi kognitif, afektif, dan sosial secara menyeluruh (Eschenbacher & Fleming, 2020).

Selain itu, *transformative learning* juga berkembang sebagai kerangka teoritis yang adaptif dalam merespons kompleksitas perubahan sosial. Dalam jurnal *Environment, Development and Sustainability*, dijelaskan bahwa teori ini berperan dalam mendorong individu untuk merefleksikan asumsi-asumsi yang menghambat perubahan, sehingga memungkinkan mereka untuk beradaptasi dengan dinamika sosial dan lingkungan yang terus berkembang. Hal ini menunjukkan bahwa *transformative learning* tidak hanya berfokus pada perubahan individu, tetapi juga memiliki implikasi terhadap transformasi sosial yang lebih luas (Eschenbacher & Fleming, 2020).

Berdasarkan pemaparan tersebut, penggunaan teori *transformative learning* sebagai *grand theory* dalam penelitian ini dinilai sangat relevan. Hal ini disebabkan karena penelitian tidak hanya menitikberatkan pada peningkatan pengetahuan atau keterampilan masyarakat dalam program Buruan SAE Ceria, tetapi juga pada proses perubahan cara berpikir dan perilaku dalam mencapai kemandirian pangan. Program tersebut berpotensi menghadirkan pengalaman baru yang mampu memicu refleksi kritis masyarakat terhadap ketergantungan pada pasar, sehingga mendorong terjadinya transformasi menuju kemandirian pangan.

2. Kemandirian Pangan Rumah Tangga

Kemandirian pangan rumah tangga dapat diartikan sebagai kondisi ketika suatu rumah tangga mampu memenuhi kebutuhan pangannya secara

mandiri, baik melalui kegiatan produksi sendiri maupun melalui pengelolaan sumber daya lokal secara efektif. Dalam perspektif pembangunan, konsep ini tidak hanya terbatas pada aspek ketersediaan pangan, tetapi juga mencakup dimensi akses, pemanfaatan, serta stabilitas pangan dalam jangka panjang. Menurut Suryana dalam penelitian Pembangunan Ketahanan dan Kemandirian Pangan Nasional menunjukkan bahwa kemandirian pangan berbasis rumah tangga merupakan fondasi strategis dalam memperkuat ketahanan pangan nasional, karena keberhasilan pada tingkat mikro akan memberikan dampak langsung terhadap stabilitas sistem pangan secara menyeluruh (Adam & Suryana, 2021, p. 15).

Selanjutnya, konsep kemandirian pangan rumah tangga erat kaitannya dengan kemampuan masyarakat dalam mengoptimalkan potensi lokal yang dimiliki, termasuk pemanfaatan lahan pekarangan. Pemanfaatan pekarangan sebagai sumber alternatif penyedia pangan menjadi strategi yang relevan, khususnya di kawasan perkotaan dengan keterbatasan lahan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi lahan pekarangan tidak hanya berkontribusi pada peningkatan ketersediaan pangan, tetapi juga mampu menekan tingkat ketergantungan terhadap pasar. Hal ini menegaskan bahwa kemandirian pangan tidak semata-mata berkaitan dengan aspek produksi, melainkan juga melibatkan perubahan pola pikir serta perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya yang tersedia (Rachman & Thomas, 2023).

3. *Participatory Action Research*

Participatory Action Research (PAR) merupakan suatu pendekatan penelitian yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam proses perubahan sosial. Pendekatan ini tidak semata-mata berorientasi pada produksi pengetahuan, tetapi juga diarahkan untuk menghasilkan perubahan nyata melalui keterlibatan aktif masyarakat. Dalam kajian yang dimuat pada jurnal *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*, Kemmis menjelaskan bahwa PAR menekankan pentingnya kolaborasi antara peneliti dan masyarakat dalam proses identifikasi permasalahan, perumusan solusi, hingga evaluasi hasil secara bersama-sama (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, PAR menjadi pendekatan yang sangat relevan karena mampu mendorong partisipasi aktif masyarakat pada setiap tahapan pelaksanaan program. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa pendekatan partisipatif berkontribusi signifikan dalam meningkatkan kesadaran serta kapasitas masyarakat. Dengan demikian, PAR tidak hanya berfungsi sebagai metode penelitian, tetapi juga sebagai strategi pemberdayaan yang berorientasi pada terciptanya perubahan sosial yang berkelanjutan (Sukarma & Karyasa, 2023).

B. Kerangka Konseptual

Program Buruan Sae Ceria yang dilaksanakan di RW 02 Panyileukan merupakan salah satu bentuk inisiatif pemberdayaan masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pangan pada tingkat rumah tangga. Program ini menitikberatkan pada optimalisasi pemanfaatan lahan pekarangan sebagai sumber alternatif penyedia pangan yang dapat dikelola secara mandiri oleh masyarakat (Saputra, 2026).

Kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada konsep *transformative learning* yang dikembangkan oleh Jack Mezirow, yang menegaskan bahwa perubahan sosial berawal dari transformasi cara pandang, kesadaran, dan pola pikir individu. Dalam konteks ini, transformasi tidak hanya dipahami sebagai perubahan hasil akhir, melainkan sebagai proses pembelajaran sosial yang melibatkan refleksi kritis serta pengalaman langsung (Enkhtur & Yamamoto, 2017).

Pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama dalam proses perubahan. Melalui pendekatan ini, masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima manfaat, tetapi juga terlibat aktif dalam seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program. Keterlibatan tersebut menjadi faktor penting dalam mendorong

terjadinya proses transformasi, karena masyarakat secara langsung mengalami proses pembelajaran melalui praktik (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

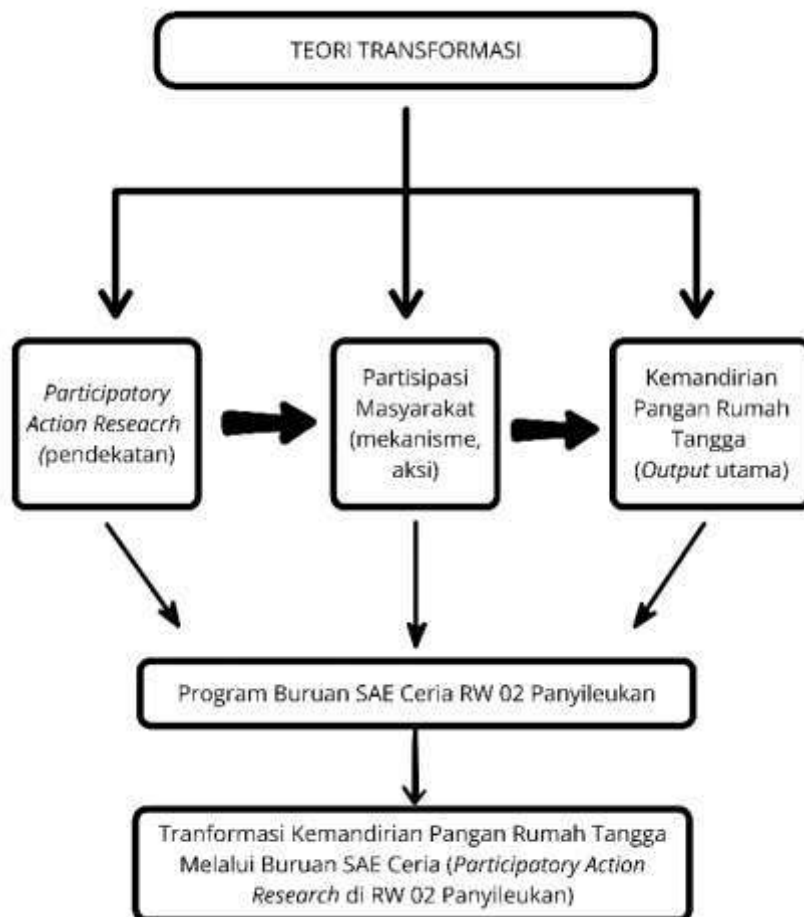
Partisipasi masyarakat menjadi elemen kunci dalam menentukan keberhasilan program Buruan Sae Ceria. Bentuk partisipasi ini meliputi keterlibatan dalam pengelolaan lahan, kegiatan penanaman, pemeliharaan tanaman, serta kerja sama antarwarga dalam menjaga keberlanjutan program (Prasatya, 2021).

Kemandirian pangan rumah tangga merupakan *output* utama dari pelaksanaan program ini. Kondisi tersebut ditandai dengan meningkatnya kemampuan masyarakat dalam memenuhi sebagian kebutuhan pangan secara mandiri, mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya lokal, serta mengurangi ketergantungan terhadap pasar. Selain itu, kemandirian pangan juga mencerminkan adanya perubahan dalam pola pikir dan perilaku masyarakat dalam mengelola sumber daya secara lebih produktif dan berkelanjutan (Sholeha, 2022).

Seluruh rangkaian proses tersebut terintegrasi dalam pelaksanaan Program Buruan Sae Ceria di RW 02 Panyileukan, yang berfungsi sebagai ruang praktik sekaligus media pembelajaran bagi masyarakat.

Dengan demikian, kerangka konseptual dalam penelitian ini menunjukkan bahwa teori transformasi yang dikemukakan oleh Jack Mezirow menjadi landasan utama dalam memahami dinamika perubahan yang terjadi. Teori tersebut diimplementasikan melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), diperkuat oleh partisipasi aktif masyarakat, dan bermuara pada tercapainya kemandirian pangan rumah tangga melalui program Buruan Sae Ceria di RW 02 Panyileukan.

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual



1.6 Langkah – Langkah Penelitian

1) Lokasi Penelitian

Penelitian ini direncanakan dilaksanakan di Komplek Bumi Panyileukan, RW 02, yang beralamat di Jalan Raya Panyileukan No. 11, Kelurahan Cipadung Kidul, Kecamatan Panyileukan, Kota Bandung, Provinsi Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena merupakan salah satu wilayah yang secara aktif mengimplementasikan program Buruan SAE Ceria sejak tahun 2020, serta telah memperoleh apresiasi dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung.

2) Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang diterapkan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme (*constructivism paradigm*). Paradigma ini memandang bahwa realitas sosial tidak bersifat tunggal maupun objektif, melainkan terbentuk melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh pengalaman, interaksi, serta interpretasi individu terhadap lingkungannya. Dengan kata lain, pengetahuan tidak hadir secara absolut, tetapi dihasilkan dari proses pemaknaan subjektif individu terhadap realitas yang mereka alami (Creswell & Creswell, 2017).

Lebih lanjut, paradigma konstruktivisme didasarkan pada sejumlah asumsi mendasar, yaitu realitas bersifat jamak dan dikonstruksi secara sosial, hubungan antara peneliti dan partisipan bersifat interaktif serta saling memengaruhi, tujuan penelitian diarahkan untuk memahami fenomena, bukan

sekadar menguji kebenaran, serta hasil penelitian merupakan konstruksi makna yang terus berkembang melalui proses dialog dan refleksi bersama. Asumsi-asumsi ini menegaskan bahwa pengetahuan bersifat dinamis dan kontekstual, bergantung pada interaksi antara peneliti dan subjek penelitian (Creswell & Creswell, 2017).

Dalam konteks penelitian ini, penggunaan paradigma konstruktivisme dinilai relevan karena selaras dengan tujuan penelitian yang berupaya memahami proses transformasi kemandirian pangan rumah tangga sebagai hasil dari interaksi sosial, munculnya kesadaran kritis, serta keterlibatan aktif masyarakat dalam program Buruan SAE Ceria.

Adapun pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap proses sosial serta pengalaman subjektif masyarakat dalam membangun kemandirian pangan melalui implementasi program Buruan SAE Ceria.

3) Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Participatory Action Research* (PAR) sebagai pendekatan utama. Pemilihan metode ini didasarkan pada kesesuaiannya dengan tujuan penelitian, yaitu untuk memahami sekaligus mendorong terjadinya transformasi kemandirian pangan rumah tangga melalui keterlibatan aktif masyarakat dalam program Buruan SAE Ceria di RW 02

Panyileukan. PAR merupakan pendekatan yang mengintegrasikan tindakan (*action*) dan refleksi (*reflection*) dengan partisipasi penuh dari masyarakat sebagai subjek penelitian. Dalam kerangka ini, masyarakat tidak diposisikan sebagai objek semata, melainkan sebagai mitra kolaboratif yang terlibat dalam seluruh tahapan penelitian, mulai dari identifikasi masalah, perencanaan tindakan, pelaksanaan, hingga evaluasi hasil (Pasaribu & Nasution, 2025).

Selain menekankan aspek partisipasi, PAR juga memiliki tahapan yang sistematis sebagai kerangka operasional penelitian sekaligus pemberdayaan. Menurut Kemmis dan McTaggart (2005) dalam jurnal yang berjudul "*Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*", terdapat empat tahapan utama dalam PAR, yaitu:

1. Tahap *planning* (perencanaan) merupakan fase awal yang berfokus pada identifikasi masalah serta penyusunan strategi tindakan secara kolaboratif antara peneliti dan masyarakat. Pada tahap ini, masyarakat diberikan kesempatan untuk mengemukakan pengalaman, kebutuhan, serta aspirasi mereka, sehingga rencana yang disusun memiliki relevansi dengan kondisi lokal. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Stringer (2014) bahwa proses perencanaan yang partisipatif mampu meningkatkan kapasitas individu maupun kelompok dalam memahami dan mengelola permasalahan yang dihadapi.

2. Tahap *Acting* (pelaksanaan), yaitu implementasi dari rencana yang telah disusun dalam bentuk tindakan nyata. Dalam tahap ini, masyarakat berperan aktif sebagai pelaku utama dalam pelaksanaan program, sehingga tidak hanya menjadi objek penelitian, tetapi juga subjek yang berkontribusi langsung terhadap solusi yang dihasilkan. Proses ini berperan penting dalam meningkatkan keterampilan, pengetahuan, serta kepercayaan diri masyarakat melalui pengalaman langsung.
3. Tahap *observing* (pengamatan) dilakukan untuk memantau dan mengevaluasi proses serta hasil dari tindakan yang telah dilaksanakan. Pengamatan dilakukan secara sistematis guna mengetahui sejauh mana tujuan yang telah ditetapkan dapat tercapai, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang muncul selama pelaksanaan program. Tahap ini juga membantu masyarakat dalam memahami capaian yang telah diraih serta menentukan langkah perbaikan yang diperlukan.
4. Tahap *reflecting* (refleksi), yaitu proses evaluasi kritis terhadap seluruh rangkaian kegiatan yang telah dilakukan. Refleksi memungkinkan peneliti dan masyarakat untuk mengkaji pengalaman yang telah dilalui, menarik pembelajaran, serta merumuskan strategi yang lebih efektif untuk siklus berikutnya. Proses ini tidak hanya berkontribusi pada perbaikan praktik, tetapi

juga memperkuat kapasitas kognitif, sosial, dan psikologis masyarakat, sehingga mendorong terciptanya kemandirian yang berkelanjutan.

4) Jenis – Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Dalam penelitian ini, data yang digunakan berupa data kualitatif. Data kualitatif merujuk pada informasi yang berbentuk narasi, seperti kata-kata, kalimat, tindakan, serta berbagai fenomena sosial yang mengandung makna mendalam dan tidak dapat diukur secara kuantitatif. Data jenis ini memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara lebih komprehensif melalui interpretasi terhadap pengalaman dan interaksi yang terjadi di masyarakat. Menurut Moleong, data kualitatif mencakup kata-kata, baik yang tertulis maupun lisan, serta perilaku individu yang dapat diamati secara langsung (Moleong, 2018).

b. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan sumber data utama yang diperoleh secara langsung dari lapangan melalui interaksi dengan subjek penelitian. Sumber data tersebut mencakup ketua komunitas Buruan SAE Ceria RW 02 Panyileukan, Pengurus Buruan SAE Ceria RW 02 Panyileukan, Ketua RW 02 Panyileukan serta ibu - ibu rumah

tangga yang memiliki keterlibatan dalam pelaksanaan program. Pengumpulan data primer dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, antara lain observasi, wawancara mendalam, diskusi kelompok terarah (*focus group discussion*/FGD), serta dokumentasi terhadap berbagai kegiatan yang berlangsung di lapangan.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder dalam penelitian ini berfungsi sebagai data pelengkap yang diperoleh dari berbagai sumber yang telah tersedia sebelumnya. Sumber tersebut meliputi laporan kegiatan program Buruan SAE Ceria dan berbagai literatur akademik yang relevan dengan topik penelitian. Keberadaan data sekunder menjadi penting untuk memperkuat validitas data primer sekaligus memperkaya analisis melalui perspektif teoritis dan empiris yang lebih luas (Sugiyono, 2021).

Dengan demikian, proses pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan secara menyeluruh dan partisipatif guna memastikan bahwa hasil penelitian tidak hanya merepresentasikan kondisi sosial masyarakat secara faktual, tetapi juga menjadi bagian dari proses perubahan itu sendiri. Melalui integrasi data primer dan sekunder, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai proses transformasi menuju kemandirian pangan rumah tangga yang berkelanjutan serta berbasis pada partisipasi aktif masyarakat (Sugiyono, 2021).

5) Penentuan Informan atau Unit penelitian

a. Informan atau Unit Analisis

Dalam penelitian ini, informan yang dipilih merupakan individu-individu yang terlibat secara aktif dan memiliki peran langsung dalam pelaksanaan program Buruan SAE Ceria di RW 02 Panyileukan. Pemilihan informan dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan tingkat keterlibatan, pengalaman, serta pemahaman mereka terhadap program yang dijalankan. Hal ini bertujuan agar data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kondisi empiris serta dinamika yang terjadi di lapangan. Informan dalam penelitian ini mencakup berbagai pihak yang memiliki kontribusi berbeda dalam program, sehingga mampu memberikan perspektif yang beragam dan komprehensif. Informan tersebut terdiri dari:

Tabel 1. 1 Informan Penelitian

No	Nama	Jabatan	Jumlah
1.	Pak Usep Kikin HR	Ketua Komunitas Buruan SAE Ceria RW 02 Panyileukan	1 orang
2.	Pak Dede Sobarna	Ketua RW 02 Panyileukan	1 orang
3.	Bu Atik, bu Tintin, bu Imas, bu Sri	Pengurus Komunitas Buruan SAE Ceria RW 02 Panyileukan	4 orang
4.	Bu Nunung, bu Yani, bu Kusmiati, bu Mimin	Ibu Rumah Tangga	4 orang
	Total		10 orang

Melalui keterlibatan para informan tersebut, peneliti memperoleh peluang untuk menggali data secara mendalam terkait dinamika partisipasi masyarakat, perubahan perilaku dalam pemanfaatan pangan lokal, serta bentuk-bentuk transformasi sosial yang berkembang di dalam komunitas.

Adapun unit analisis dalam penelitian ini difokuskan pada berbagai aktivitas serta proses partisipatif yang dilakukan oleh masyarakat dalam program Buruan SAE Ceria, yang dipandang sebagai upaya transformasi menuju kemandirian pangan rumah tangga. Dengan demikian, analisis tidak hanya menitikberatkan pada hasil, tetapi juga pada proses interaksi sosial yang melatarbelakangi terjadinya perubahan tersebut.

b. Teknik Penentuan Informan

Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu metode penentuan informan secara sengaja berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Teknik ini digunakan karena tidak semua individu memiliki informasi yang relevan terhadap fokus kajian. Oleh karena itu, informan dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan tingkat pengetahuan, pengalaman, serta keterlibatan mereka terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Moleong, *purposive sampling* merupakan teknik penentuan sumber data yang didasarkan pada pertimbangan bahwa individu yang dipilih adalah pihak yang paling memahami dan menguasai permasalahan

yang sedang dikaji. Dengan demikian, proses pemilihan informan dilakukan secara sadar dan terarah guna memperoleh data yang mendalam, akurat, serta mampu merepresentasikan realitas sosial yang diteliti secara komprehensif (Moleong, 2018).

6) Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilaksanakan secara partisipatif dan kolaboratif, sejalan dengan prinsip dasar metode *Participatory Action Research* (PAR) yang menempatkan masyarakat sebagai subjek sekaligus mitra dalam proses penelitian. Dalam penelitian ini, digunakan beberapa teknik pengumpulan data yang saling melengkapi guna menghasilkan pemahaman yang komprehensif (Mukarom & Aziz, 2023).

1. Observasi partisipatif dilakukan untuk memperoleh pemahaman langsung mengenai dinamika sosial, pola interaksi, serta tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan Buruan SAE Ceria. Dalam teknik ini, peneliti terlibat secara aktif dalam berbagai aktivitas masyarakat, seperti kegiatan bercocok tanam, perawatan tanaman, maupun pertemuan kelompok. Melalui keterlibatan tersebut, peneliti dapat menangkap makna di balik tindakan sosial yang dilakukan oleh warga (Ahmad, 2018)
2. Wawancara mendalam (*in-depth interview*) digunakan untuk menggali informasi secara rinci terkait pengalaman, persepsi, serta

motivasi informan dalam mengikuti program Buruan SAE Ceria. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur dengan menggunakan pertanyaan terbuka agar informan dapat menyampaikan pandangan secara bebas dan reflektif. Teknik ini bertujuan untuk memahami makna subjektif yang dimiliki informan terhadap pengalaman yang mereka alami dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan ruang bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman sosial secara kontekstual dan natural (Rutledge & Hogg, 2020).

3. Diskusi kelompok terarah (*Focus Group Discussion* atau FGD) dilakukan untuk memperoleh perspektif kolektif dari para peserta program terkait proses pemberdayaan yang mereka alami. Dalam kegiatan ini, peneliti berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya diskusi, sementara peserta saling berbagi pengalaman, pandangan, serta refleksi. FGD menjadi sarana yang efektif untuk mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam mengidentifikasi permasalahan dan merumuskan solusi secara bersama-sama, sehingga memperkuat proses pembelajaran kolektif dalam kerangka PAR (Mukarom & Aziz, 2023).
4. Dokumentasi digunakan sebagai pelengkap untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan FGD. Dokumen yang dikumpulkan mencakup catatan kegiatan program Buruan

SAE Ceria, dokumentasi visual berupa foto aktivitas lapangan, dan laporan Buruan SAE RW 02 Panyileukan. Dokumentasi berfungsi sebagai bukti empiris yang dapat mendukung validitas data sekaligus memperkaya analisis terhadap fenomena yang diteliti (Sugiyono, 2021).

Penggunaan keempat teknik tersebut memungkinkan diperolehnya data yang bersifat triangulatif, yaitu data yang saling melengkapi dan menguatkan antara satu teknik dengan teknik lainnya. Dengan demikian, proses pengumpulan data tidak hanya menghasilkan deskripsi empiris mengenai pelaksanaan program Buruan SAE Ceria, tetapi juga mampu merepresentasikan secara mendalam proses transformasi sosial yang berlangsung dalam masyarakat.

7) Teknik Penentuan Keabsahan Data

Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui penerapan triangulasi, yaitu suatu metode pengujian validitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber, metode, serta waktu pengumpulan data. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi. Triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai informasi di luar data utama sebagai bahan pembanding untuk menguji konsistensi dan kebenaran temuan penelitian. Dalam penelitian ini, proses triangulasi dilakukan dengan membandingkan

hasil observasi partisipatif dengan data yang diperoleh melalui wawancara mendalam, *Focus Group Discussion* (FGD), serta dokumen resmi yang berkaitan dengan pelaksanaan program Buruan SAE Ceria. Dengan cara ini, peneliti dapat mengidentifikasi kesesuaian maupun perbedaan data, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih akurat dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Moleong, 2018).

8) Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis data kualitatif partisipatif, sejalan dengan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif masyarakat tidak hanya dalam pengumpulan data, tetapi juga dalam proses interpretasinya. Analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap awal pengumpulan data di lapangan hingga proses refleksi akhir bersama partisipan. Dalam hal ini, analisis data kualitatif dipahami sebagai proses yang berlangsung secara simultan dan dinamis, mencakup tiga komponen utama, yaitu reduksi data, penyajian data (data display), serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Siswadi & Syaifuddin, 2024).

1. Reduksi data, yaitu proses pemilahan, penyederhanaan, dan pemfokusan data mentah yang diperoleh dari observasi partisipatif, wawancara mendalam, diskusi kelompok (FGD), serta dokumentasi. Pada tahap ini, peneliti menyeleksi data yang relevan

dengan fokus penelitian, yaitu proses transformasi menuju kemandirian pangan rumah tangga melalui program Buruan SAE Ceria. Data yang tidak berkaitan disisihkan, sementara data yang penting diorganisasi secara sistematis agar mudah dianalisis. Proses ini menghasilkan pengelompokan data ke dalam tema-tema tertentu, seperti partisipasi masyarakat, pola kolaborasi, perubahan perilaku terkait pangan, serta dinamika sosial yang berkembang. Reduksi data tidak hanya berfungsi untuk menyederhanakan informasi, tetapi juga sebagai tahap awal analisis dalam menemukan makna dan arah penelitian secara lebih terarah.

2. Penyajian data (*data display*), yaitu proses menyusun data yang telah direduksi ke dalam bentuk yang terstruktur sehingga memudahkan peneliti dalam memahami hubungan antarfenomena sosial yang ditemukan. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, matriks, tabel, maupun diagram. Dalam penelitian ini, data disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis dan runtut, menggambarkan proses kegiatan partisipatif mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi dalam program Buruan SAE Ceria. Dengan penyajian yang terstruktur, peneliti dapat lebih mudah mengidentifikasi pola, keterkaitan, serta dinamika yang terjadi dalam masyarakat.

3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses interpretasi terhadap data yang telah dianalisis sekaligus pengujian keabsahan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan secara hati-hati dan reflektif dengan melibatkan masyarakat melalui forum evaluasi bersama, sehingga hasil interpretasi tidak bersifat subjektif dari peneliti semata, melainkan merupakan hasil pemaknaan kolektif. Proses verifikasi dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, seperti hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, guna memastikan konsistensi serta validitas informasi. Dengan demikian, kesimpulan yang dihasilkan diharapkan mampu merepresentasikan kondisi empiris secara akurat, khususnya terkait proses transformasi sosial dan perubahan kesadaran masyarakat dalam mewujudkan kemandirian pangan rumah tangga.